



Article

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* Lansia Terlantar

Intan Savitri¹, Uut Hanafi Rochman², Mari Esterilita³

^{1,2,3} Universitas Binawan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 27, 2024
Final Revision: September 15, 2024
Available Online: September 22, 2024

KEYWORDS

Lansia, kecemasan, kemandirian, activity of daily living

CORRESPONDENCE

E-mail: intan.savitri@student.binawan.ac.id

A B S T R A C T

The elderly population in Indonesia continues to increase, presenting challenges in health and well-being, including anxiety and independence in daily activities. This study aims to analyze the relationship between anxiety levels and independence in Activities of Daily Living (ADL) among neglected elderly individuals at the Budi Mulia 1 Social Welfare Home in East Jakarta. A quantitative approach was used, involving 153 neglected elderly participants. Data were collected through a questionnaire measuring anxiety with the Geriatric Anxiety Inventory (GAI) and ADL independence using the Barthel Index. Data analysis was conducted using SPSS software to examine the relationship between the two variables. The results showed that the majority of the elderly experienced moderate anxiety (71.9%) and mild dependence in ADL (55.6%). Hypothesis testing indicated a significant relationship between anxiety levels and ADL independence, with a p-value of 0.009 and a negative correlation coefficient ($r = -0.210$). There is a significant relationship between anxiety levels and ADL independence among neglected elderly individuals. Higher anxiety is associated with lower independence in daily activities. Interventions focused on reducing anxiety and enhancing social support and environmental conditions may help improve the independence and quality of life for the elderly.

I. INTRODUCTION

Lansia atau orang dewasa yang berusia 60 tahun ke atas, merupakan segmen populasi yang semakin meningkat jumlahnya di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, presentase penduduk lansia di Indonesia mencapai 11,75 persen. Angka tersebut mengalami

peningkatan sebesar 1,27 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan diperkirakan akan terus meningkat tiap tahunnya (Sari, 2023). Meningkatnya populasi lansia ini memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan mereka. Penurunan kondisi fisik pada lansia juga dapat

terjadi, karena mereka sering memikirkan dan memiliki pandangan negatif terhadap perubahan yang terjadi pada diri mereka. Persepsi negatif ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup mereka (Esterilita, 2024).

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh lansia adalah kecemasan. Gangguan kecemasan yang ditandai dengan kekhawatiran dan kegelisahan serta menyebabkan penyakit emosional, kognitif, dan fisiologis yang disebabkan oleh peristiwa masalalu (Rochman, 2020). Kecemasan yang dialami lansia sering kali berlangsung dalam jangka panjang dan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, yang disebut juga dengan Activity of Daily Living (Nida, 2014).

Kemandirian dalam ADL mencakup kemampuan lansia untuk melakukan kegiatan dasar seperti mandi, berpakaian, makan, pergi ke toilet, dan berpindah tempat tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ini sangat penting bagi lansia untuk mempertahankan martabat dan kualitas hidup mereka. Namun, tingkat kemandirian lansia dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti kecemasan. Lansia yang mengalami kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka dan meningkatkan ketergantungan pada orang lain (Anisa, 2023).

Panti sosial, seperti Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 di Jakarta Timur, menyediakan tempat tinggal dan perawatan bagi lansia terlantar yang tidak memiliki keluarga atau tidak mampu tinggal sendiri. Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga (Pae, 2017). Hal ini disebabkan oleh sejumlah

faktor, seperti perasaan kesepian, hilangnya kebebasan, serta ketidakpastian mengenai masa depan mereka (Munir, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian ADL pada lansia terlantar, guna mengembangkan intervensi yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemandirian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian ADL pada lansia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kebutuhan lansia terlantar dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah kecemasan dan meningkatkan kemandirian lansia di panti sosial.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 153 responden lansia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat kecemasan dan kemandirian ADL. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah Geriatric Anxiety Inventory (GAI), sedangkan kemandirian ADL diukur menggunakan indeks Barthel. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan software SPSS, mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara

tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian ADL.

III. RESULT

Result

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Activity of Daily Living Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur didapatkan.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Usia	Frekuensi	Presentase
Lansia (60-74) tahun	116	75,9
Lansia tua (75-90) tahun	37	24,1
TOTAL	153	100

Berdasarkan tabel 1 hasil data distribusi usia responden, total responden dalam penelitian ini adalah 153 orang. Semua responden masuk dalam kategori lansia sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menyatakan bahwa lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Usia minimum responden adalah 60 tahun, sementara usia maksimum adalah 90 tahun. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup berbagai usia dalam kategori lansia, dari awal masa lansia hingga akhir masa lansia.

Dengan jumlah responden 153 orang yang semuanya berusia di atas 60 tahun, sampel ini cukup representatif untuk menggambarkan kelompok lansia. Hal ini penting untuk generalisasi temuan penelitian terhadap populasi lansia secara umum. Data distribusi usia

responden menunjukkan bahwa penelitian ini telah berhasil mengumpulkan sampel yang representatif dari populasi lansia.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	55	35,9
Perempuan	98	64,1
TOTAL	153	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa dalam populasi lansia yang diteliti, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 98 orang atau 64.1%. Sementara itu, jumlah lansia laki-laki adalah 55 orang atau 35.9%. Perbandingan ini menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan jauh lebih banyak daripada lansia laki-laki dalam sampel penelitian ini.

Keterwakilan yang lebih tinggi dari lansia perempuan dapat mempengaruhi hasil penelitian terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, seperti tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dalam analisis data untuk memahami bagaimana jenis kelamin dapat memengaruhi hasil dan interpretasi dari penelitian ini.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Lama Tinggal di Panti	Frekuensi	Presentase
3-24 bulan	72	41,5
25-120 bulan	81	58,5
TOTAL	153	100

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa lama tinggal lansia di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur bervariasi, dengan rentang waktu mulai dari 3 bulan hingga maksimal 120 bulan (atau 10 tahun). Data ini memberikan gambaran tentang berapa lama rata-rata lansia tinggal di panti dan seberapa luasnya rentang waktu yang dimungkinkan. Analisis lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lama tinggal ini dapat membantu dalam memahami dinamika interaksi sosial, penyesuaian terhadap lingkungan panti, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan adaptasi lansia dalam konteks panti perawatan jangka panjang.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	19	12,4
SD	86	68,6
SMP	26	17,0
SMA	19	12,4
Perguruan Tinggi (D3, S1, S2)	3	2,1
TOTAL	153	100

Berdasarkan data distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD, yaitu sebanyak 86 orang (68.6%). Sebagian kecil responden memiliki pendidikan di tingkat SMP (17.0%) dan SMA (12.4%), sementara hanya 3 orang responden yang memiliki pendidikan tinggi (D3, S1, dan S2) dengan persentase 2,1%. Selain itu, terdapat 19 responden (12.4%) yang tidak pernah bersekolah.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal di panti tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, yang mungkin mempengaruhi tingkat kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengelola kesehatan serta menghadapi tantangan sehari-hari. Sebaliknya, sebagian kecil responden dengan pendidikan tinggi menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat pendidikan di antara penghuni panti. Oleh karena itu, penting bagi panti untuk mempertimbangkan latar belakang pendidikan ini dalam penyediaan program atau layanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan para lansia, seperti pendidikan kesehatan dan pelatihan keterampilan hidup dasar.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Kondisi Medis	Frekuensi	Presentase
Tidak Sakit	10	6,5
Hipertensi	78	51,0
Dimensia	43	28,1
Asam Urat	9	0,59
Stroek	4	0,26
diabetes	3	2,0
Kulit	3	2,0
Rematik	2	1,3
Sakit Gigi	1	0,7
TOTAL	153	100

Berdasarkan data distribusi responden berdasarkan kondisi medis, mayoritas lansia di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 menderita hipertensi, yaitu sebanyak 78 orang atau 51.0% dari total 153 responden. Demensia merupakan kondisi medis kedua yang paling umum, dialami oleh 43 responden atau 28.1%. Selain itu, sebagian kecil responden

mengalami kondisi medis lainnya seperti asam urat (0.59%), stroke (0.26%), diabetes (2.0%), penyakit kulit (2.0%), rematik (1.3%), dan sakit gigi (0.7%). Hanya 10 responden atau 6.5% yang tidak memiliki kondisi medis atau riwayat penyakit yang tercatat.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti tersebut menghadapi masalah kesehatan yang serius, terutama hipertensi dan demensia. Kondisi medis yang beragam ini mengindikasikan bahwa panti harus menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif dan perawatan khusus untuk mengelola berbagai kondisi medis yang dialami oleh para lansia. Dengan tingginya prevalensi hipertensi dan demensia, panti harus memiliki program perawatan dan manajemen yang efektif untuk kedua kondisi ini, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, pengelolaan obat, dan dukungan psikososial.

Meski jumlahnya kecil, kondisi medis lainnya seperti stroke, diabetes, dan penyakit kulit tetap memerlukan perhatian khusus untuk memastikan kualitas hidup yang baik bagi para lansia. Dengan hanya 6.5% lansia yang tidak memiliki kondisi medis, penting bagi panti untuk mengimplementasikan program pencegahan dan promosi kesehatan guna mengurangi risiko perkembangan penyakit pada populasi lansia.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Lama Tinggal di Panti	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah	105	68,6
Pernah	48	31,4
TOTAL	153	100

Berdasarkan data distribusi responden berdasarkan pengalaman

dirawat di rumah sakit, mayoritas lansia di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1, yaitu 105 orang atau 68.6%, tidak pernah dirawat di rumah sakit. Sementara itu, 48 orang atau 31.4% dari responden memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti tersebut belum pernah mengalami perawatan rumah sakit, yang mungkin mengindikasikan kondisi kesehatan mereka yang relatif stabil atau keterbatasan akses dan kebutuhan untuk perawatan rumah sakit.

Sebaliknya, hampir sepertiga responden yang pernah dirawat di rumah sakit mengindikasikan adanya kelompok lansia dengan kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan medis lebih intensif. Pengalaman perawatan rumah sakit ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai kebutuhan kesehatan para lansia dan dapat membantu panti dalam merancang program kesehatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk layanan pencegahan dan perawatan lanjutan untuk mereka yang memiliki riwayat perawatan di rumah sakit.

Tabel 7: Distribusi Tingkat Kecemasan Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Tingkat Kecemasan Ringan	11	7,2
Tingkat Kecemasan Sedang	110	71,9
Tingkat Kecemasan Berat	32	20,9
TOTAL	153	100

Berdasarkan tabel 7 Mayoritas lansia (71,9%) mengalami tingkat

kecemasan sedang, sejumlah 20,9% dari lansia mengalami kecemasan berat, Hanya 7,2% dari lansia yang mengalami kecemasan ringan.

Tabel 8: Distribusi Tingkat Kemandirian ADL Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Tingkat Kemandirian ADL	Frekuensi	Present ase
Ketergantungan Total	0	0
Ketergantungan Berat	10	6,5
Ketergantungan Sedang	36	23,5
Ketergantungan Ringan	85	55,6
Mandiri	22	14,4
Total	153	100

Berdasarkan tabel 8 sebagian besar lansia (55,6%) berada pada tingkat ketergantungan ringan, 23,5% lansia memiliki ketergantungan sedang, sebanyak 14,4% lansia berada pada tingkat kemandirian penuh, 6,5% lansia berada pada tingkat ketergantungan berat, Tidak ada lansia yang berada pada tingkat ketergantungan total.

Tabel 9: Hasil Uji Hipotesis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian ADL Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur

Tingkat Kemandirian	n	Tingkat Kecemasan	
		Nilai p	Nilai r
	153	0,009	-0,210

Berdasarkan tabel 9 dari hasil uji hipotesis untuk tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel pada sampel yang diteliti. Meskipun nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.210 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut lemah, nilai p yang signifikan ($p = 0.009$, $p < 0.05$) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, H_1 diterima, sementara H_0 ditolak. Meskipun hubungan antara kedua variabel tidak searah karena nilai koefisien korelasi negatif, namun adanya korelasi ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh tingkat kemandirian pada responden yang diteliti.

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur berusia antara 60-74 tahun (75,9%) menurut (Raudhoh & Pramudiani, 2021) Banyak perubahan yang biasanya menyertai penuaan. Setiap bidang kehidupan akan terkena dampak perubahan ini, termasuk kesehatan. Dengan mayoritas wanita (64,1%) penelitian ini sejalan dengan (Sisi & Ismahmudi, 2020) Telah terbukti bahwa wanita lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan pria. Karena hormon wanita lebih mudah tidak stabil atau menimbulkan keputusan, wanita lebih cepat mengalami depresi dibandingkan pria.

Sebagian besar responden telah tinggal di panti sosial selama 25-120 bulan (58,5%). Menurut (Abdi et al., 2016) proses penyesuaian terhadap lingkungan baru dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia. Lansia yang tinggal lebih lama di panti sosial mungkin telah menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, namun mereka juga mungkin mengalami peningkatan

perasaan kehilangan kebebasan, yang dapat memperburuk kecemasan. Sebagian besar lansia memiliki pendidikan terakhir sampai tingkat SD (68,6%), menurut (Ngadiran, 2020) Lansia yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan terhindar dari kecemasan selama menjalani kehidupannya, berbeda dengan lansia yang memiliki pendidikan yang rendah. Hal itu disebabkan lansia yang mempunyai pendidikan tinggi, akan mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih aktif menentukan sikap, dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan, selain itu juga akan mudah menerima informasi baru tentang kesehatannya dan mampu menyaring hal-hal positif dalam menghadapi kehidupannya (Patasik et al., 2024).

Kondisi medis hipertensi (51,0%) prevalensinya cukup tinggi di antara responden, menurut (Isnaini & Lestari, 2018) Lansia dengan hipertensi mengalami kesulitan pengontrolan tekanan darah yang akan memperburuk kesehatannya. Bertambahnya umur mengakibatkan tekanan darah meningkat, karena dinding arteri pada usia lanjut akan mengalami penebalan yang mengakibatkan penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku.

Sebagian besar lansia (68,6%) tidak pernah dirawat sebelumnya, namun sebagian kecil responden (31,4%) memiliki pengalaman dirawat di rumah sakit, menurut (Manurung & Hutasoit, 2013) pengalaman ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap layanan kesehatan, tingkat kepercayaan, dan kesiapan untuk menerima perawatan yang diperlukan. Mayoritas lansia mengalami tingkat kecemasan sedang (71,9%) kecemasan dapat berasal dari persepsi ancaman terhadap kesejahteraan pribadi dan ketidakmampuan untuk mengatasi

ancaman tersebut. Kecemasan pada lansia sering kali berkaitan dengan ketidakpastian tentang masa depan mereka, kesehatan, dan ketergantungan pada orang lain. Hal tersebut mengaitkan kecemasan dengan kehilangan kontrol dan perasaan tidak berdaya, yang dapat memperburuk kondisi mental dan emosional lansia (Tinungki et al., 2022). Sebagian besar lansia berada pada tingkat ketergantungan ringan (55,6%), sementara 23,5% memiliki ketergantungan sedang, dan 14,4% pada tingkat kemandirian penuh. Menurut (Akhmad et al., 2019) kemandirian ADL dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik dan psikologis. Lansia dengan kemandirian penuh menunjukkan kemampuan mereka untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya menjaga fungsi fisik dan mental untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian ($p = 0.009$). Meskipun korelasi yang terukur ($r = -0.210$) menunjukkan hubungan yang lemah, signifikansi statistik menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mempengaruhi tingkat kemandirian lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah tingkat kemandirian yang diukur dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Lansia dengan tingkat kecemasan yang tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena rasa cemas yang mengganggu konsentrasi dan energi mereka (Wati et al., 2017). Hal ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas seperti mandi, berpakaian, atau makan tanpa bantuan. Tingkat kecemasan yang tinggi juga bisa dikaitkan dengan

kurangnya dukungan sosial (Retno Lestari, 2013). Lansia yang merasa kesepian atau tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemandirian mereka.

Banyak lansia yang mengalami kondisi medis kronis, seperti hipertensi dan demensia, yang juga dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka (Pramana & Ningrum, 2016). Kondisi medis ini sering kali membutuhkan bantuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang berdampak pada kemandirian mereka. Lingkungan panti sosial yang kurang kondusif atau kurangnya fasilitas yang memadai juga dapat meningkatkan tingkat kecemasan lansia. Ketidaknyamanan lingkungan bisa membuat mereka merasa tidak aman dan cemas, yang kemudian mempengaruhi kemampuan mereka untuk beraktivitas secara mandiri (Rona et al., 2021).

Meskipun hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian hanya menunjukkan korelasi yang lemah, penting untuk mempertimbangkan bahwa faktor-faktor lain mungkin berperan dalam dinamika ini. Intervensi yang dirancang untuk mengurangi kecemasan melalui dukungan psikologis, peningkatan dukungan sosial, dan peningkatan kondisi lingkungan panti sosial dapat membantu meningkatkan kemandirian lansia.

Selain itu, pendekatan yang holistik dalam merawat lansia, termasuk penilaian kesehatan fisik, dukungan emosional, dan fasilitas yang memadai, dapat membantu mengurangi kecemasan mereka dan meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup lansia tetapi juga dapat meringankan beban pada tenaga medis dan staf panti

sosial dalam memberikan perawatan yang diperlukan

IV. CONCLUSION

Hasil Penelitian menunjukkan dari hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai $p = 0,009$ maka H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* pada Lansia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur.

REFERENCES

- Abdi, S., Triwuswari, N., Andriati, L., Tridayati, W., Azwania, R. M., & Mukminin, A. N. A. (2016). Konseling Lansia : Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Penyesuaian diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(2018), 1–23.
- Akhmad, Sahmad, Hadi, I., & Rosyanti, L. (2019). Mild Cognitive Impairment (MCI) pada Aspek Kognitif dan Tingkat Kemandirian Lansia dengan Mini-Mental State Examination (MMSE) Sebagai bagian dari penilaian Penuaan , diperkirakan prevalensi gangguan kognitif tanpa demensia sekitar 22 % dengan usia 71. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Anisa, N. R. (2023). *Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup*. 3, 257–262.
- Esterilita, M. N. U. H. R. (2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Kombinasi Terapi Seni dan Relaksasi dalam Mengurangi Tingkat*. 019.
- Isnaini, N., & Lestari, I. G. (2018). Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.725>
- Manurung, S., & Hutasoit, M. L. C. (2013). Persepsi Pasien Terhadap Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(3), 104. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i3.351>
- Munir, A. (2022). Upaya Peningkatan Efektifitas Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi Post Power Syndrome Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Pewira Menengah Di Akademi Militer Magelang. *Upaya Peningkatan Efektifitas Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi Post Power Syndrome Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Pewira Menengah Di Akademi Militer Magelang*, 55, 1–95.
- Ngadiran, A. (2020). Hubungan Karakteristik (Umur, Pendidikan, Dan Lama Tinggal Di Panti) Dengan Tingkat Kecemasan Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 13(2), 104–108. <https://doi.org/10.36051/jiki.v13i2.95>
- Nida, F. L. K. (2014). Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 133–150.
- Pae, K. (2017). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32. <https://www.neliti.com/id/publications/231965/perbedaan-tingkat-depresi-pada-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-dan-yang-ting>
- Patasik, A. S., Simamora, R. S., & Deniati, K. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(1), 90–96. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i1.3286>
- Pramana, K. D., & Ningrum, O. T. P. (2016). *Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti sosial tresna werdha senjarawi bandung*. IV(2), 116–128.
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126–130. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13458>
- Retno Lestari, Titin Andri Wihastuti, B. F. R. (2013). Hubungan Tingkat Kecemasan

- Dengan Tingkat Kemandirian Activities of Daily Living (ADL) Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha. *Jurnal Ilmu*, 1. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.818>
- Rochman, U. H. (2020). *Implementasi Rational Emotif Behavioral Therapy (Rebt) Terhadap Pengurangan Tingkat Kecemasan Klien "As" Pasca Bencana Longsor Di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Barat*. 3(1), 41–65. <http://search.jamas.or.jp/link/ui/2014126205>
- Rona, H., Ernawati, D., & Anggoro, S. D. (2021). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. *Hospital Majapahit*, 13(1), 35–45. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/679/681>
- Sari, N. R. (2023). statistik penduduk lanjut usia 2023. *Badan Pusat Statistik*, 20, 326.
- Sisi, N., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 895–900. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1094/404>
- Tinungki, Y. L., Kalengkongan, D. J., & Patras, M. D. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Activity Daily of Living) Dengan Metode Barthel Indeks Di Posyandu Lansia Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 6(2), 58–66. <https://doi.org/10.54484/jis.v6i2.477>
- Wati, N. L., Sandiana, A., & Kartikasari, R. (2017). *Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung*. III(1), 50–55.